

KONVERSI AGAMA JELANG NIKAH DAN KEHARMONISAN DALAM
KELUARGA DI LABUAN BAJO KABUPATEN MANGGARAI
BARAT NUSA TENGGARA TIMUR



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Strata Satu (S1) Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

NAJIDA NAJAMUDIN
10519178713

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITS MUHAMMADIYAH MAKASAR

1438/2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. 866972

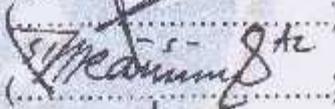
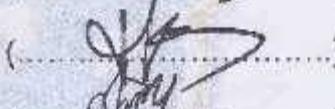
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **NAJIDA NAJAMUDIN**, NIM 10519 1787 13 yang berjudul " **Konversi Agama Jelang Nikah dan Keharmonisan dalam Keluarga di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur** " telah diujikan pada hari Sabtu, tanggal 26 Dzulqaedah 1438 H / 19 Agustus 2017 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Dzulqaedah 1438 H
19 Agustus 2017 M

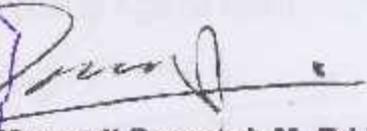
Dewan Penguji

Ketua	: Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd., M.Pd.I.	()
Sekretaris	: Dra. Nurani Azis, M.Pd.I.	()
Anggota	: 1. Muh. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd.	()
	: 2. Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd.	()
Pembimbing I	: Dr. H. M. Alwi Uddin, M.Ag.	()
Pembimbing II	: Dahlan Lama Bawa, S.Ag., M.Ag.	()

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam




Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.

NBM. 554 612



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah :

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Dzulqaedah 1438 H / 19 Agustus 2017 M
 Tempat : Kampus Unismuh Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259
 (Gedung Iqra Lantai 4) Makassar

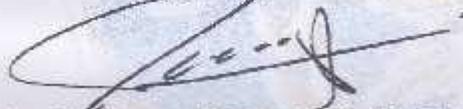
MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara(i)
 Nama : **NAJIDA NAJAMUDIN**
 NIM : 10519 1787 13
 Judul Skripsi : **Konversi Agama Jelang Nikah dan Keharmonisan dalam Keluarga di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur**
 Dinyatakan : **Lulus**

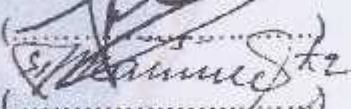
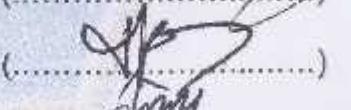
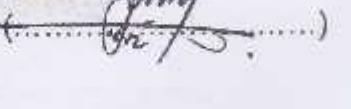
Mengetahui,

Ketua

Sekretaris

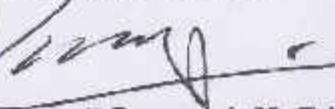

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
 NIDN. 0931128249


Dr. Abd. Rahim Razag, M. Pd.
 NIDN. 0920085901

Penguji : 1. Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd., M.Pd.I. ()
 2. Dra. Nurani Azis, M.Pd.I. ()
 3. Muh. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd. ()
 4. Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd. ()



Disahkan Oleh:
 Dekan Fakultas Agama Islam


Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
 NBM. 554 812

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

" Bersabar, Berusaha, dan Bersyukur

Bersabar dalam berusaha

#Berusaha dengan tekun dan pantang menyerah

#dan bersyukur atas apa yang telah diperoleh

"Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan diantara kamu beberapa derajat.

Persembahan:

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan , kesehatan dan kesabaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini.

" Aku persembahkan cinta dan sayangku kepada orang tuaku Aji dan umi tercinta, Kakek dan Nenek , Paman dan Tante serta adikku, Terimakasih yang tak terhingga buat dosen pembimbing yang tak pernah lelah dan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepadaku. Terima kasih juga buat teman yang selalu membantu, berbagai keceriaan melewati setiap suka dan duka selama kuliah, terima kasih banyak.

"Aku Belajar, Aku Tegar, Aku Bersabar hingga aku berhasil."

"Tiada hari yang indah tanpa Kalian semua"

ABSTRAK

Najida Najamudin. 105 191 787 13. 2017 Konversi Agama Jelang Nikah Dan Keharmonisan Keluarga Di Labuan Bajo Kab. Manggarai Barat Provinsi NTT.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui)1.Faktor Yang melatarbelakangi terjadinya Konversi Agama jelang Nikah di labuan Bajo Kab. Manggarai Barat. 2). Proses Terjadinya Konversi Agama Jelang Nikah Dilabuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.3). Dampak Dari Adanya Konversi Agama Dalam Keharmonisan Keluarga.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Field research* (penelitian lapangan) yakni penelitian dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan judul penelitian. Adapun metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Teknik Pengumpulan data terkait dengan Masalah yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan metode-metode yang telah dipersiapkan yaitu : 1).Observasi. Cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti. 2).Wawancara salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data Penelitian. 3).Dokumen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data dilapangan yang berbentuk gambar, kegiatan sosial,

Hasil Penelitian menunjukkan Bahwa gambaran konversi Agama Jelang Nikah dan keharmonisan keluarga Di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat yang penulis temukan adalah: bahwa konversi agama dalam sebuah keluarga tidak selalu menjadikan keluarga pecah. Tapi ada pula yang suatu keluarga yang menjadi pecah karena terjadinya konversi agama. Pada dasarnya semua agama wajib mendakwahkan agamanya kepada semua umat manusia tanpa paksaan. Terjadinya konversi agama di Daerah Labuan Bajo kecamatan Manggarai barat Provinsi NTT menjadikan masyarakat dalam menjalani kehidupan beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Masyarakat di Labuan Bajo telah mengalami perkembangan yang cukup pesat termasuk interaksi hubungan antar anggota keluarga dalam kehidupan beragama. Dialog antar anggota keluarga sangat penting karena untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi secara bersama-sama.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbi' Alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Rab yang Maha Pengasih dan tidak pilih kasih, Maha Penyayang yang tidak pilih sayang penggerak dan tidak bergerak, Atas segala limpahan Rahmat dan Petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, serta para tabi'in yang masih konsisten dan istiqamah dalam membumikan ajarannya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan oleh penulis dalam rangka menyelesaikan proposal ini dengan semaksimal mungkin . Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Akan tetapi, Penulis tak pernah menyerah karena penulis yakin ada Allah SWT yang senantiasa mengirimkan bantuanNya dan dukungan dari segala pihak semoga Allah SWT selalu merahmati kita semua dan menghimbun kita dalam hidayah-Nya, Aamiin. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi- tingginya kepada:

1. Kepada orangtua tercinta Ayahanda Najamudin dan Ibunda Saida tersayang yang telah memberika kasih sayang, jerih payah, cucuran keringat, dan Do'a yang tidak putus- putusnya buat penulis, sungguh semua itu tak mampu penulis gantikan.
2. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam, beserta dosen- dosen dan seluruh staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar mereka dengan ikhlas membantu, mengarahkan, dan membimbing penulis hingga selesainya Proposalnya.
3. Amirah Mawardi S. Ag, M. si. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. H. Muh Alwi Uddin, M. Ag dan Dahlan lama Bawa, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan proposal ini hingga selesai.
5. Rekan- Rekanku dijurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian studi.
6. Kakak dan adik serta teman-teman yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang ikhlas memberikan andil dalam penyusunan proposal ini mendapatka pahala dari Allah SWT, Aamiin. Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan , oleh Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaankarya selanjutnya.

Makassar , 19 Dzulhijjah 1438 H
11 Agustus 2017 M

Penulis

يف

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Pengertian Konversi Agama.....	10
1. Proses Konversi Agama Jelang Nikah.....	13
2. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama Jelang Nikah.....	19
B. Keharmonisan Keluarga.....	27
1. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga.....	30
2. Kunci Sukses Keluarga Sakinah.....	33
3. Dampak konversi agama.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Obyek Penelitian.....	37
C. Fokus Penelitian.....	38
D. Deskriptif Fokus Penelitian.....	38
E. Sumber Data.....	39
F. Instrumen Penelitian.....	40
G. Teknik Pengumpulan Data.....	41
H. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
1. Gambaran Umum Labuan Bajo.....	45
2. Keadaan Geografis Labuan Bajo.....	46
3. Keadaan Sosial.....	47
B. Faktor- Faktor Yang Melatarbelakngi Terjadinya Konversi Agama Jenjang Nikah.....	50

1. Faktor Niat Atau Kemauan	50
2. Faktor Hidayah	52
3. Faktor Pernikahan	53
C. Proses Konversi Agama Jelang Nikah.....	56
D. Dampak konversi agama jenjang nikah dalam keharmonisan keluarga	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara sosiologis, Manusia tidak hanya dipandang semata-mata sebagai bagian dari kolektif penganut suatu agama yang mengikuti dan memelihara kelestarian sistem agama, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki hak dan kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri. Sebagai bagian dari kebudayaan dan juga berada dalam kehidupan dunia masa kini yang semakin berkarakter materialistik, interaksi agama dan politik pun sebagai semakin meningkat, agama menjadi instrumen bagi mencapai tujuan-tujuan politik. Agama sebagai bagian dari sistem budaya bergeser menjadi agama secara konsektual. Manusia pun beragama dan menggunakan agama secara konsektual pula yang sarat dengan kepentingan-kepentingan duniawi.¹

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. oleh karena itu, kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

¹Lubis M. Ridwan, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam interaksisosial* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2015),h.9-10.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.²

Dengan berakhirnya masa remaja, maka berakhir pulalah kegoncangan-kegoncangan jiwa menyertai pertumbuhan remaja itu. Yang berarti bahwa orang yang telah melewati usia remaja, mempunyai ketentraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas, baik dalam bentuk positif, maupun negatif.³

Bertambahnya pengetahuan dan pengalaman seseorang dewasa ini dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk perluasan dan pendalaman maupun pengenalan akan memunculkan perbedaan-perbedaan pemahaman ajaran agama. Pemahaman ajaran agama tersebut tidak mustahil berakibat terjadinya konversi tindakan keagamaan dan memiliki makna sosial tertentu yang tersembunyi dibalik tindakan konversi tersebut,

² Jalaluddin, *Psikologi agama* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 1996),. h. 223

³Zakiyat Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1970), h. 136

sehingga bisa tercermin dalam akibat-akibat yang terjadi dalam bentuk tindakan baik tampak (overt) atau tersembunyi (covert) sebagai pengaruh aspek-aspek keagamaan tertentu.⁴

Konversi Agama secara umum dapat diartikan dengan pindah agama ataupun masuk agama lain. Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu, konversi agama yang dimaksudkan uraian diatas memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri: 1) Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya, 2) Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak, 3) perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi pindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain , tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri, 4) Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Maha Esa.⁵

Sedangkan diantara faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama jelang Nikah adalah sebagai berikut: 1) Faktor keluarga: Keretakan keluarga, Ketidak serasian, berlainan agama, Kesepian, Kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat lainnya. Kondisi

⁴ Hamidi, *Rasionalitas Tauhid dan Kebebasan Berekspresi*, (Malang:UMM Press, 2003), h.

⁵ Jalaluddin, *Op.cit.*,h.331-332.

yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin yang menimpa dirinya. 2) Faktor lingkungan tempat tinggal : orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan demikian yang menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang. 3) Faktor Perubahan status: perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama. Jelang Nikah, Misalnya: Perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, Menikah dengan masuk agama (mualaf) dan keluar agama (murtad) kawin 4) Faktor Kemiskinan: kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong yang dan mempengaruhi konversi agama. 5) Faktor pendidikan: dalam hal ini literatur ilmu sosial menampilkan aragumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan lebih kuat atas terbentuknya disposisi religius yang lebih kuat dari pada kaum wanita dari pada kaum pria. Lebih lanjut ditemukan fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh Yayasan-yayasan berbagai agama. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian kecil saja dari jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk pendirinya. Hanya sejauh itu dapat dibenarkan sistem pendidikan lewat persekolahan termasuk faktor pendorong masuk agama.⁶

⁶ Mukti Ali, Dkk. *Agama Dalam Masyarakat Kontemporer*, hlm 32

Perpindahan agama dari suatu agama ke agama yang lain demi untuk dapat keluar dari problematika hidupnya. Gejala ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya konversi agama, karena faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama diantaranya pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, hubungan pernikahan, lingkungan agama, ajakan dan suasana, seperti tekanan emosional dan kemauan sendiri serta faktor-faktor lain baik yang bersifat internal maupun eksternal.⁷

Konversi Agama tidak terjadi tiba-tiba melainkan melalui sesuatu cara yang unik. Menurut Para Ahli Psikologi Agama, mereka sangat tertarik untuk meneliti fenomena tersebut jika diteliti diyakini akan memberikan manfaat dan mempunyai arti baik bagi pengembangan keilmuan baik sosiologis maupun antropologi agama dan kemasyarakatan (dengan temuan konsep atau tesis), maupun implikasi praktis bagi peningkatan hubungan keberagaman dan kemasyarakatan. Indonesia sebagai suatu masyarakat yang majemuk baik secara budaya, ras, suku dan agama yang hidup dalam administrasi pemerintahan yang sama tidak mustahil terjadi pembaharuan.

Kaitannya dengan penulisan ini, penulis mengambil salah satu objek penulisan yakni kehidupan keluarga masyarakat di daerah Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. Hal ini dilakukan dengan beberapa

⁷Zakiyat Daradjat, *Pengantar sosiologi Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990,)h.159

pertimbangan di antaranya : di daerah Labuan Bajo banyak dijumpai berbagai persoalan yang sulit diidentifikasi oleh budaya yang membentuk kepribadiannya, Sehingga keberagaman yang dipilih masyarakat menjadi interaksi sosial yang intens kemungkinan untuk terjadinya konversi keyakinan. Konversi Agama bisa terjadi diberbagai agama, dan aliran- aliran kepercayaan lain, karena konversi agama sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin adalah bertaubat, pindah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk kedalam ajaran agama.⁸

Sehingga konversi Agama dalam konteks kehidupan keluarga seseorang mengandung tiga pengertian yakni: adanya konversi agama jelang nikah secara nyata, Pindah agama dan tetap dalam satu rumah namun beda kepercayaan dan agama. Dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat, Bahwa konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlainan arah dengan keyakinan semula.⁹ Penjelasan Konversi jelang nikah yang akan diteliti adalah kasus konversi yang terjadi antara umat agama. Perubahan keyakinan dari suatu agama kepada agama tertentu dan bagaimana proses terjadinya tindakan konversi agama jelang nikah terhadap Keharmonisan dalam Keluarga. terutama dalam obyek penulisan yang akan diteliti yaitu sesuai dengan perkembangan waktu, tuntunan hidup, Teknologi dan Komunikasi serta semakin berkembangnya dunia Pendidikan, dengan sendirinya melahirkan terciptanya interaksi

⁸ Jalaluddin, *Loc.cit.*, h.331.

⁹ Zakiyah Daradjat, *Op.cit.*, h.137.

dinamis yang memungkinkan baik secara internal dalam suatu agama maupun serta eksternal antar agama, terjadinya suatu perkembangan atau perubahan tindakan atau perilaku beragama.

Fenomena kehidupan beragama di daerah Labuan Bajo diwarnai dengan terjadinya konversi Agama. Dalam kenyataannya masih banyak orang mengalami kegoncangan jiwa baik dalam usia remaja maupun dewasa, sehingga perubahan-perubahan keyakinan kadang-kadang masih terjadi, proses konversi agama pun sangat beragam dengan banyaknya masyarakat pendatang dan yang mendiami yang beragam keyakinan dengan disertai perkembangan agama. Selain itu tantangan paling besar dalam kehidupan beragam adalah bisa mendefinisikan dirinya secara tepat ditengah-tengah agama lain.

Sebagai Generasi pewaris dan penerus perjuangan para tokoh pemikir dalam Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya bersikap kritis serta memahami permasalahan yang timbul dikalangan umat beragama terutama dilingkungan sekitarnya. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya konversi agama yang terjadi di daerah Labuan Bajo kabupaten Manggarai Barat–NTT dan hubungannya dengan keharmonisan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembahasan masalah tersebut, Penulis merumuskan masalah sebagai yang diteliti sebagai berikut :

1. Apa Faktor-Faktor Yang melatarbelakangi terjadinya Konversi Agama Jelang Nikah di Labuan Bajo Kab. Manggarai Barat ?
2. Bagaimana Proses Terjadinya Konversi Agama Jelang Nikah Dilabuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat ?
3. Bagaimana Dampak Konversi Agama jelang Nikah Dalam Keharmonisan Keluarga Dilabuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang melatarbelakangi terjadinya Konversi Agama jelang Nikah di labuan Bajo Kab. Manggarai Barat.
2. Untuk Mengetahui Proses Terjadinya Konversi Agama Jelang Nikah Dilabuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.
3. Untuk Mengetahui Dampak Dari Adanya Konversi Agama Dalam Keharmonisan Keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan cakrawala berpikir penulis dan pengalaman secara langsung dilapangan melalui penelitian, juga dapat menjadi bahan pemikiran mengenai konversi agama Jelang Nikah Dan Keharmonisan Dalam Keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang diturut memberikan kontribusi pemikiran yang berorientasi pada masa depan yang lebih baik agar kelak nantinya dapat tugas sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Secara Praktis sebagai bahan informasi bagi masyarakat atau pembaca mengenai Konversi agama Jelang Nikah dan Keharmonisan Keluarga. Secara Ilmiah sebagai bahan bacaan dan informasi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji dan mengembangkan lebih jauh tentang "Konversi agama Jelang Nikah dan keharmonisan dalam keluarga. dilabuan Bajo kecamatan komodo Provinsi Nusa tenggara Timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN KONVERSI AGAMA

Kata Konversi Agama dalam pengertian etimologi berasal dari bahasa latin “Conversion” yang berarti: Taubat, Pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris Conversion yang mengandung pengertian: Berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (Change from one state, or from one religion, to another). Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa Konversi Agama mengandung pengertian: Bertaubat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk masuk ke dalam agama.¹

Makna konversi Agama secara terminologi menurut Zakiyah Daradjat menyebutkan bahwa konversi agama adalah (Inggris: Conversion) berarti “berlawanan arah”, yang dengan sendirinya konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.²

Maksud yang sama tetapi dengan penterjemahan kata konversi agama sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin adalah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan arah dengan

¹ Jalaluddin, Psikologi Agama: *Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996),h.331.

² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet 1 (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970), h. 137.

kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itu mempunyai dua pengertian, pindah dari suatu agama ke agama yang lain atau pindah dari suatu tingkatan pendalaman dalam suatu agama ke agama yang lain atau pindah dari suatu tingkatan pendalaman dalam suatu agama ke tingkatan yang lebih tinggi, yaitu dari keadaan belum memahami menjadi memahami dan melaksanakan.³

Walter Houston Clack dalam bukunya "The Psychologi of Religion" memberikan definisi konversi sebagai berikut:

"Konversi agama sebagai suatu Macam pertumbuhan atau perkembangan spritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap yang terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur."⁴

Adapun pengertian konversi agama secara terminologi menurut pendapat yang lain adalah :

Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Yaitu dari keadaan belum memahami menjadi memahami dan melaksanakan. Istilah konversi agama ada dua mahzab. pertama, makna konversi sesuai asal bahasa yakni perubahan. Semua perubahan disebut konversi, baik itu perubahan keyakinan dari

³ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, cet 1 (Yogyakarta: Kanisius, 1983),h. 79.

⁴ Zakiyah Daradjat, *Loc.cit.*137.

islam ke non islam ataupun dari non islam ke islam yang jelas mengalami perubahan agama.

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu, konversi agama yang dimaksudkan uraian diatas memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri :

1. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
3. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
4. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari yang maha kuasa.⁵

Dengan pengertian konversi diatas secara jelas menekankan pada peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman, loyalitas keyakinan yang ditinggalkan dinilai salah dan yang baru merupakan yang benar. Namun, pada dasarnya tindakan konversi agama sama halnya dengan fakta-fakta psikis lainnya dan tidak dapat diteliti secara langsung proses terjadinya konversi agama tersebut, dan keyakinan secara mendadak itu

⁵ Jalaluddin, op.cit., h.332

diawali oleh konflik batin dan perlehatan jiwa yang sangat panjang dalam perjalanan hidupnya.

1. Proses Konversi Agama Jelang Nikah

Konversi Agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya.⁶

Demikian pula seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), Maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa, perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

⁶ *Ibid.*,h.336.

Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin, sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah atau pun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya, sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.

Sebagai hasil dari pemilihannya terhadap pandangan hidup itu, maka bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada kepada tuntutan-tuntutan dari peraturan ada dalam pandangan hidup yang dipilihnya itu berupa ikut berpartisipasi secara penuh. Makin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu akan semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya.

M.T.L Penido berpendapat, bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu:

- a. Unsur dari dalam diri (endogenes origin), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur

psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.⁷

- b. Unsur dari luar (*Exogenos origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok, sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan.⁸

Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jadi, disini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur tersebut terhadap batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin maka akan terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan digantikan dengan yang baru sebagai hasil pilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai pertimbangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasi kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang positif.

Perubahan yang terjadi tetap pentahapan yang sama dalam bentuk kerangka proses secara umum. Kerangka proses secara umum dikemukakan antara lain oleh:

⁷ *Ibid.*,h.337.

⁸ *Ibid.*,h.338.

a. H. Carrier, membagi proses tersebut dalam pentahapan sebagai berikut:

- 1) Terjadi disintegrasikan sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dan krisis yang dialami.
- 2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru, Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.
- 3) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
- 4) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.⁹

b. Dr. Zarakiah Daradjat, memberikan pendapatnya yang berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui lima tahap, yaitu:

1) Masa Tenang

Disaat ini keadaan jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori terhadap agama. Keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tenteram.

⁹ *Ibid.*,h.339.

2) Masa ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan Dalam kehidupan batinnya, sehingga mengakibatkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu, dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitif dan sugestibel. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

3) Masa konversi

Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun ataupun timbulnya rasaa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk ilahi. Karena disaat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.

4) Masa Tenang dan tentram

Masa tenang dan tenteram yang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap yang pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketentraman pada tahap ketiga ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

5). Masa Ekspresi konversi

Tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak-tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. Maka konversi yang diiringi dengan tindak dan ungkapan–ungkapan kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, itulah yang akan membawa tetap dan mantapnya perubahan keyakinan tersebut.

Konversi agama tidak terjadi begitu saja. Ada unsur–unsur yang jadi faktor penyebab atau yang melatarbelakangi terjadinya konversi tersebut. Faktor yang dominan dan menentukan hingga jadi pertimbangan atau pendorong terjadinya konversi itu, Dalam bukunya *An Introduction to the Psychology of religion* dalam tiga tipe konversi agama, yakni konversi

intelektual, moral dan sosial. Diluar itu, juga mengemukakan tipe konversi yang keempat , yaitu konversi mistik (Robert H. Thouless:211).¹⁰

2. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama Jelang Nikah

Faktor-faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya konversi agama itu ada beberapa pendapat, yaitu :

1. Menurut Zakiyah Daradjat

Dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama, ada lima faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama yaitu: ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, ajakan / seruan dan sugesti, emosi dan faktor kemauan.

a. Pertentangan batin dan ketegangan perasaan.

Orang-orang yang mengalami konversi agama dimana dalam dirinya terjadi kegelisahan, gejala berbagai persoalan yang kadang-kadang tidak mampu dihadapinya sendiri. Diantara ketegangan dan kegoncangan dalam dirinya karena tidak mempunyai seseorang dalam menguasai nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Sebenarnya orang tersebut mengetahui mana yang benar untuk dilakukan, akan tetapi tidak mampu untuk berbuat sehingga mengakibatkan segala yang dilakukannya serba salah, namun tetap tidak mau melakukan yang benar. Dapat dikatakan dalam semua peristiwa konversi agama

¹⁰ *Ibid.*,h.340.

mempunyai latar belakang yang terpokok adalah konflik jiwa (pertentangan batin) dan ketegangan perasaan yang disebabkan oleh berbagai keadaan.¹¹

b. Pengaruh Hubungan Dengan Tradisi Agama

Diantara pengaruh yang terpenting sehingga terjadi konversi agama adalah faktor pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya di waktu kecil, dan keadaan orang tua itu sendiri apakah termasuk orang-orang yang kuat dan tekun beragama atau tidak.

Faktor lain yang tidak sedikit pengaruhnya dalam konversi agama adalah lembaga-lembaga keagamaan, masjid-masjid atau gereja-gereja. Aktivitas lembaga keagamaan itu mempunyai pengaruh besar terutama lembaga keagamaan sosialnya. Kebiasaan diwaktu kecil melalui bimbingan-bimbingan di lembaga keagamaan itulah termasuk salah satu faktor yang memudahkan terjadinya konversi agama.¹²

Perhatian Islam terhadap tradisi juga ditegaskan oleh para sahabat, antara lain Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu yang berkata:

قال عبد الله بن مسعود : مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ
رواه أحمد وأبو يعلى والحاكم.

Artinya :

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Op.cit.*, h.159

¹² *Ibid.*, h.161

yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah.” (HR. Ahmad, Abu Ya’la dan al-Hakim).¹³

c. Ajakan / Seruan dan sugesti

Peristiwa konversi agama terjadi karena ajakan dan sugesti, yang pada mulanya hanya bersifat dangkal saja atau tidak mendalam tidak sampai pada perubahan kepribadian, namun jika orang yang mengalami konversi dapat merasakan ketenangan dan kedamaian batin dalam keyakinan itu dalam kepribadiannya.

Orang-orang yang sedang gelisah mengalami keguncangan batin akan mudah menerima ajakan dan sugesti atau bujukan dari orang lain, apalagi sugesti tersebut menjanjikan harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin yang sedang dihadapinya. Karena orang yang sedang gelisah atau guncang batinnya itu inginnya hanya segera terlepas dari penderitaannya. Dengan datang membawa nasihat, bujukan dan hadiah-hadiah yang menarik akan menambah simpatik hati orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan tersebut yang sedang membutuhkan pedoman baru yang dijadikan pedoman dalam hidupnya.¹⁴

¹³ Muhammad Idrus Ramli, "Tradisi Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, Sahabat dan Ulama", Diakses dari <http://www.muslimedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah>, Pada tanggal 14 Februari 2016 pukul 19.30

¹⁴ *Ibid.*,h.162

d. Faktor Emosi

Salah satu faktor yang mendorong terjadinya konversi agama adalah pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Berdasarkan penelitian George A. Cob terhadap orang-orang yang mengalami konversi agama lebih banyak terjadi pada orang-orang yang dikuasai emosinya, terutama orang yang sedang mengalami kekecewaan akan mudah kena sugesti, terutama bagi orang emosional.¹⁵

e. Faktor Kemauan

Beberapa kasus konversi agama terbukti dari hasil suatu perjuangan batin dan kemauan yang ingin mengalami konversi, dengan kemauan yang kuat seseorang akan mampu mencapai puncaknya yaitu dalam dirinya mengalami konversi. Hal ini dapat diikuti dari riwayat hidup Al-Ghazali yang mengalaminya, bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dikarang bukanlah datang dari keyakinan tapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat. Maka sejarah Al- Gazali dapat dibagi menjadi tiga periode yaitu:

- 1). Periode Sebelum mengalami kebimbangan
- 2). Periode Kebimbangan
- 3). Periode Konversi Agama.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*,h.163

¹⁶ *Ibid.*,h. 164

2. Menurut Mx Heirich, yang diikuti oleh Drs.D. Hendro Puspito dalam bukunya *Sosiologi Agama*.

Faktor yang mempengaruhi konversi agama ada empat yaitu: faktor pengaruh ilahi, pembebasan dari tekanan batin, suasana pendidikan dan pengaruh sosial.¹⁷

a. Pengaruh Ilahi

Kaitannya dengan masalah konversi agama menurut kalangan ahli teologi, pengaruh ilahi sangat menentukan terjadinya konversi agama. Tanpa adanya pengaruh dari ilahi orang tidak sanggup untuk menerima keyakinan yang baru, sehingga bantuan dari Allah swt ini sangat diperlukan untuk menentukan seseorang akan mengalami konversi agama atau tidak. Manusia tidak mampu menjangkau atau menganalisa secara ilmiah namun yang dapat dimengerti hanyalah setelah kejadian konversi itu terjadi serta amalan yang dilakukan dalam hidupnya sehari-hari. Manakala hidayah Allah swt telah menembus kalbu tidak ada yang mampu menghalangi, tidak ada gunung yang tinggi, tidak ada jurang yang dalam, semuanya akan mudah dan terang. Dengan kata lain, Harapan terakhirlah terjadi konversi agama dalam kehidupan pribadinya.

Hal ini diperkuat dan dipertegas dengan firman Allah SWT dalam Q.S.Fathir(35:8):

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا ^ط

¹⁷ Hendro puspito, *Sosiologi Agama*, cet I (Kanisius, 1983), h. 80

Terjemahnya:

Maka Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.¹⁸

Ayat yang lain juga disebutkan dalam Q.S.Al.Baqarah (2:272)

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ﴿٢٧٢﴾

Terjemahnya:

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya.¹⁹

Pada Ayat ini, Allah SWT menerangkan kepada kita tentang masalah hati, khususnya tentang masalah masuk tidaknya hidayah Allah kepada hati seorang manusia.

b. Pembebasan dari Tekanan Batin

Orang-orang sedang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinnya dan tekanan batin itu tidak dapat diatasi dengan kekuatan dunia lain. Di situ ia mendapatkan pandangan yang baru yang dapat mengalahkan motif-motif dan patokan hidup terdahulu yang selama ini ditaatinya. Faktor-faktor yang menyebabkan tekanan batin yaitu :

1). Masalah Keluarga

¹⁸ Al-Qur'an Karim Terjemahan Departemen RI. h. 435

¹⁹ *Ibid.*,h.46.

2). Keadaan lingkungan yang menekan dan menimbulkan problem pribadi

3). Masalah Kemiskinan

Permasalahan batin itulah yang tidak terselesaikan sehingga seseorang memberi kekuatan baru yang dianggap dapat menyelesaikan permasalahannya, dengan kata lain seseorang masuk ke dalam agama baru atau berpindah dari agama terdahulu ke agama yang baru, karena dianggap agama yang baru dapat bisa memberi ketenangan dan kedamaian batin. Maka dari itu orang mengalami tekanan batin akan mudah kena jebakan dan sugesti dari orang lain sehingga mudah mengalami konversi agama.

c. Pengaruh Sosial

Pengaruh sosial ini sangat cepat menjadikan seseorang mengalami konversi agama, karena terjadinya konversi tidak berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Dalam konversi terdapat pengaruh timbal-balik antara faktor psikologis dan sosial.

d. Suasana Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam terbentuknya jiwa keagamaan, terutama bagi kaum wanita. Banyak yayasan agama mendirikan sekolah-sekolah, walaupun kenyataannya hanya sebagian kecil saja dari seluruh anak didik yang mau masuk agama yang dianut

pendirinya. Walaupun demikian suasana pendidikan sangat berpengaruh sekali terhadap keagamaan seseorang. Dengan suasana yang baru memungkinkan orang mengalami perpindahan agama dengan rela meninggalkan agama terdahulu.²⁰

3. Para Ahli sosiologi berpendapat, Bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain).
- b. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin sehingga pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal ataupun non formal.
- c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat misalnya; teman karib, keluarga, famili dan sebagainya.
- d. Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.
- e. Pengaruh kekuasaan pemimpin. Adapun yang dimaksud disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum.

²⁰ Hendro Puspito., *op.cit*,h. 81.

Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka.²¹

B. KEHARMONISAN KELUARGA

Keharmonisan Keluarga atau yang disebut dengan keluarga sakinah Dalam agama islam, terdiri dari dua kata yaitu keluarga dan sakinah. Kalau dari segi bahasa, keluarga berarti sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami isteri dan anak-anaknya. Sedangkan kata sakinah berarti kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan.²²

Istilah keluarga sakinah merupakan dua kata yang saling melengkapi, kata sakinah sebagai kata sifat yaitu untuk mensifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Untuk mencapai keluarga sakinah bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi sangat sulit dan benar-benar harus dicari untuk mencapai tujuan kesana, kerana jalan menuju kesana banyak duri dan batu sandung yang harus dihilangkan terlebih dahulu.²³

Munculnya keluarga sakinah ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-Rum (30: 21) yang mengatakan bahwa tujuan dasar mawaddah

²¹ Jalaludin., *op.cit*,h. 333.

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(jakarta: Balai Pustaka, 1990),h. 413

²³ Lubis Salam, *Bimbingan Rohani Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), h. 7

dan warahmah, saling mencintai dan penuh rasa kasih sayang antara suami istri.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²⁴

Jelaslah bahwasanya pada ayat ini dijelaskan membangun keluarga yang sakinah adalah salah satu tujuan dari suatu pernikahan sehingga bisa langgeng hingga akhir hayat kedua mempelai. Sebutan keluarga sakinah dapat diartikan sebagai keluarga sejahtera. Hal ini diperoleh dari QS. Ar- Rum ayat 21 yang menyebut tujuan perkawinan dalam aspek kerohanian, yaitu ketenangan hidup yang dapat menumbuhkan ikatan rasa mawaddah dan rahmah (cinta dan kasih sayang) diantara para anggota keluarga.

Keluarga sakinah akan terwujud jika didalamnya ada ikatan emosional yang begitu tinggi antara suami-istri dan anak-anaknya, yaitu ikatan kasih sayang, sehingga dalam keluarga tersebut timbul suasana yang harmonis, sentosa dan rasa aman. Keluarga sakinah harus memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, diri sendiri,

²⁴ Al-Quranul karim dan terjemahan Departemen Agama RI., *Op.cit.*, h. 406

Terhadap keluarga, masyarakat dan lingkungannya sesuai dengan Al-quran dan Al-hadist.²⁵

Didalam keluarga sakinah setiap anggota keluarga haruslah merasa dalam suasana tenang dan bahagia lahir batin, sejahtera batin ialah bebas dari rasa takut yang menghadapi kehidupan dunia akhirat serta mampu mengkomunikasikan nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.²⁶

Berdasarkan keputusan direktorat jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan urusan Haji , nomor: D/71/1999 Tentang petunjuk pelaksanaan pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3, menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang Sah, mampu memenuhi hajat spritual dan material suara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasa serta mampu menyarankan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

Sedang Ishak Saih dalam bukunya yang berjudul Managemen Rumah Tangga, menjelaskan bahwa keluarga sakinah diidentikkan dengan keluarga Keluarga sejahtera dan bahagia ialah keluarga yang dapat mencapai kesuksesan dalam hidupnya, baik material maupun materil spritual yang memberikan nilai-nilai kepuasan yang mendalam kepada Anggota keluarga dalam situasi penuh kebangkitan dan ketenangan hidup bersama. Nampak pula didalamnya keselarasan dan keseimbangan hidup, sehingga dapat menjadi cermin bagi masyarakat sekelilingnya.²⁷

²⁵ Basyir Azhar Ahmad dan Rahman Fauzi, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press 1994),. h.11

²⁶ Majelis Tarjih PP Aisyiyah Muhammadiyah, *Tuntunan Menuju keluarga Sakinah* (Yogyakarta: PP Aisyiyah, 1994),h. 4

²⁷ Ishak Salih, *Manajemen Rumah Tangga*, (Bandung: Angkasa, 1986),h. 14-15

Menurut Muhammad Arifin Ilham dalam bukunya *Zikir Keluarga, sakinah*, Bahwa keluarga sakinah adalah: Keluarga yang para penghuninya senantiasa mengingat Allah SWT, baik dalam keadaan senang maupun susah. Rumah keluarga sakinah didalamnya selalu dihiasi dengan aktivitas ibadah kepada-Nya, baik ibadah shalat, Baca Al-quran, Uapan zikir dan ibadah- ibadah lainnya dan penghuninya senantiasa menyebarkan salam, kesejukan, ketenangan, keindahan dan kebahagiaan²⁸.

Dari Definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah atau keluarga Harmonis adalah keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spritual, dan materil yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang (mawaddah wa rahmah), selaras, serasi, dan seimbang serta Mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila dan undang-undang dasar 1945 serta selaras dengan ajaran Islam

1. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Sebagaimana mestinya dalam membentuk keluarga harus diawali dengan proses pernikahan terlebih dahulu yaitu adanya akad hubungan yang telah dihalalkan Allah SWT.

Rumahku adalah surgaku, sebuah ungkapan paling tepat tentang bangunan keluarga harmonis. Rumah tidak hanya dimaknai fisik tetapi

²⁸ Muhammad Arifin Ilham, *Zikir Keluarga Sakinah*,(Jakarta: Pustaka Media, 2006), H.21

lebih bernuansa nilai fungsional dalam membentuk kepribadian anak manusia guna mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup yaitu, kehidupan rumah tangga yang dipenuhi pemenuhan fungsi dan nilai-nilai lahiriah, nilai ekonomis, biologis, kerohanian, pendidikan, perlindungan, keamanan sosial dan budaya yang terpadu secara harmonis.

Ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut:

a. Berlandaskan ketauhidan

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas fondasi Ketauhidan yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah SWT dan bukan berhala.

b. Bersih dari Syirik

Syarat utama ketauhidan yaitu bebasnya dari syirik atau mempersekutukan Allah SWT. Demikianlah suatu keluarga yang sakinah harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyesatkan kehidupan keluarga

c. Keluarga yang penuh dengan kegiatan ibadah

Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu kegiatan ibadah baik dalam bentuk hablum minallah maupun hablum minannas merupakan ciri utama keluarga sakinah segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah.

Terciptanya kehidupan keluarga yang islami seperti melaksanakan shalat dan membiasakan shalat berjamaah di masjid, membiasakan

Zikir dan berdoa setelah sholat dalam keadaan suka maupun maupun duka, selalu membaca dan mengucapkan kalimat tayyibah.²⁹

d. Terjadinya hubungan yang harmonis intern dan ekstern keluarga

Keharmonisan hubungan antar anggota keluarga merupakan landasan bagi terwujudnya keluarga bahagia dan sakinah. Demikian pula hubungan dengan pihak-pihak diluar keluarga seperti dengan sanak famili dan tetangga. Dalam suasana yang harmonis penuh kasih sayang dan saling pengertian. Setiap pribadi akan berkembang menjadi sosok insan yang berakhlak mulia di hadapan Allah SWT.

e. Segenap anggota keluarga pandai bersyukur kepada Allah SWT.

Banyak sekali kenikmatan baik lahir maupun batin yang diperoleh dalam keluarga yang pada hakikatnya semua itu merupakan karunia Allah SWT. Keluarga Sakinah akan selalu mensyukuri akan segala Karunia tersebut kepada pemberinya yaitu Allah SWT.

f. Terwujud kesejahteraan Ekonomi

Tidak dapat diingkari ahwa kebutuhan dasar ekonomi (sandang, papan, pangan) merupakan sumber kebahagiaan dan kebutuhan keluarga. Olkeh sebab itu keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu menari sumber-sumber ekonomi dijalan Allah SWT serta mengelola dengan sebaik- baiknya sehingga dapat mencukupi kehidupan keluarga.³⁰

²⁹ Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 401

³⁰ *Ibid.*, h. 403-404

g. Adanya sikap saling memahami hak dan kewajiban suami istri.

Apabila hak dan kewajiban ini dipenuhi Dan masing-masing dapat menunaikan kewajibannya maka kebahagiaan dan kesejahteraan akan tercapai.³¹

h. Rumah tangga sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Setiap anggota keluarga harus senantiasa menyadari bahwa kehidupan didunia pada dasarnya merupakan persiapan untuk mengumpulkan bekal bagi kehidupan diakhirat. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Surya, bahwa setiap aspek kehidupan dalam keluarga pada dasarnya adalah untuk mencari kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat, memperoleh perlindungan dari siksa neraka.³²

2. Kunci Sukses Keluarga Sakinah

Mewujudkan keluarga sakinah plus kunci suksesnya adalah komunikasi dan hubungan suami istri yang sesuai dengan fungsi dan peranannya. Suami sebagai kepala keluarga hendaknya mampu menempatkan diri secara bijak sesuai dengan tuntunan agama. Seorang kepala keluarga bukanlah otoriter dan dominan, tetapi yang lebih utama dalam mengayomi semua anggota keluarga sehingga keberadaannya bukan ditakuti tetapi selalu menjadi orang yang dihargai, ditunggu keberadaannya dan dihormati, setiap keputusan yang diambilnya

³¹ Ahmad Rafiq Baihaqy, *Membangun Surga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 62

³² Muhammad Surya, *Loc.cit.*, h. 403-404

hendaknya keputusan yang bijak tanpa ada keinginan untuk menyakiti anggota keluarga.

Sedangkan wanita sebagai ratu, Istri pendamping suami dan ibu dari anak-anaknya mampu menjadi penentram, penyejuk dan sumber terciptanya rasa damai dan bahagia dalam keluarga tersebut. Sikap yang penuh keibuan Dan rasa kasih sayang yang diberikan oleh istri atau seorang ibu sangat diperlukan oleh anggota sebagai tempat curhat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dimasyarakat. Sebagai ratu rumah tangga hendaknya mampu memajemen keuangan dan kebutuhan keluarga secara bijak agar selalu tercukupinya kebutuhan keluarga dan terciptanya kehidupan keluarga yang lebih layak.³³

Keluarga sakinah adalah keluarga yang penuh kasih sayang diantara anggota keluarganya karena mereka saling memahami watak, mengenal jejak sesama anggota keluarganya. Saling tolong menolong dalam bekerja dan saling menjamin rasa aman dan ekonomi.³⁴

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Kerena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Jika individu dalam keluarga tumbuh dan berkembang dalam suasana yang harmonis dan saling menghargai, maka akan melahirkan generasi yang

³³ Kaharuddin eka saputra, "*Kunci sukses keluarga sakinah*", Diakses dari <http://myasianrose.com/kunci-sukses-membangun-keluarga-sakinah>, Pada tanggal 24 januari 2017 pukul 17.57

³⁴ Dahlan Lamabawa dan dkk, *Meniti Diatas Sunnah Menggapai Keluarga Sakinah*, (Makassar: LSQ Makassar Majelis Tabligh PW. Muhammadiyah Sulsel, 2015), h. 3

baik, sebaiknya jika dalam keluarga sering terjadi pertengkaran maka akan tumbuh generasi yang rapuh.

Dalam Buku Pedoman Hidup Islami (PHI) Warga Muhammadiyah disebutkan bahwa keluarga muslim adalah lembaga untuk kaderisasi dan sosialisasi nilai-nilai ajaran agama islam. Oleh sebab itu lingkungan keluarga yang merupakan media pertama dan utama. Secara langsung membentuk perilaku dan perkembangan anak, harus dibina dengan konsep dan aplikasi islami. yakni keluarga sakinah mawaddah wa rahmah. Keluarga yang dihiasi dengan iman dan penuh rasa sayang diantara anggota keluarga.³⁵

Linda dan Richard Eyre mengungkapkan 9 prinsip yang diadopsi dari alam untuk menciptakan keluarga bahagia:

- a. Komitmen
- b. Komunikasi
- c. Konsisten
- d. Disiplin
- e. Rasa Aman
- f. Tanggung jawab
- g. Kesadaran
- h. Kebebasan.³⁶

3. DAMPAK KONVERSI AGAMA

Konversi Agama dalam keluarga dapat membawa Pengaruh yang besar kerana seseorang yang mengalami Konversi agama, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama) maka setelah mengalami

³⁵ *Ibid.*,h. 4

³⁶ *Ibid.*,h.7-10

konversi agama akan timbul gejala-gejala baru yang bisa menjadikan seseorang tersebut mempunyai perasaan yang serba tidak sempurna, yaitu, Rasa penyesalan Diri, rasa berdosa, Cemas terhadap masa depan dan bisa menimbulkan tekanan batin karena disebabkan oleh tidak diakuinya sebagai keluarga merasa tersingkir dari lingkungan.

Kondisi yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang menjadi kosong dan tidak berdaya sehingga mencari perlindungan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tentram.³⁷

Proses konversi agama yang dialami seseorang itu berjalan menurut proses kejiwaan seseorang dalam usaha mencari ketenangan batin. Dimana orang-orang mengalami konversi baik orang dewasa maupun remaja adalah gejala jiwa sebagai hasil interaksi sosial.

Drs. Abdul Aziz Ahyadi mengemukakan bahwa tingkah laku individu tidak terlepas dari lingkungan hidupnya. Tingkah laku dapat dipandang sebagai interaksi antar manusia dengan lingkungannya.³⁸

³⁷ Jalaluddin, *Op.cit.*, h. 337.

³⁸ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 36.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Field research* (Penelitian Lapangan) yakni penelitian dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan judul penelitian.

Adapun metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

“Deskriptif kualitatif menurut Wina Sanjaya dalam bukunya penelitian pendidikan yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian, sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.”¹

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang ingin digambarkan dari penelitian ini yaitu tentang Konversi Agama Jelang Nikah Dan Keharmonisan Keluarga Di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur.

B. Lokasi Dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun yang menjadi objek Penelitian ini adalah Masyarakat Labuan Bajo yang telah

¹ Wina Sanjaya, *Penelitian pendidikan* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2003), h.47

melakukan konversi Agama di Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur.

C. Fokus Penelitian

1. Konversi Agama Jelang Nikah
2. Keharmonisan Keluarga

D. Deskriptif Fokus Penelitian

Untuk memahami secara komprehensif judul skripsi ini, maka penulis memberikan pengertian dan pemaknaan secara operasional yaitu:

1. Kata konversi Dalam Pengertian etimologi berasal dari bahasa latin Conversation, yaitu : pindah Agama , berubah (Agama). Kata tersebut selanjutnya dipakai dalam bahasa inggris Conversion, yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain. Makna konversi agama secara terminologi Zakiyah Daradjat menyebutkan konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.
2. Keharmonisan Keluarga atau yang disebut dengan keluarga sakinah Dalam agama islam, terdiri dari dua kata yaitu keluarga dan sakinah. Kalau dari segi bahasa, keluarga berarti sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami isteri dan anak-anaknya. Sedangkan kata sakinah berarti kedamaian, ketentraman,

ketenangan, dan kebahagiaan. Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera lahir dan batin.

Dari penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa konversi agama jelang nikah dan keharmonisan keluarga adalah terjadinya perpindahan agama ke agama lain yang dilakukan oleh seseorang serta hubungannya dengan ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan setelah melakukan konversi agama.

E. Sumber Data

Adapun sumber Data yang peneliti gunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Sumber Data primer adalah sumber Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya.² Adapun sumber data primer tersebut yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara terhadap pelaku konversi, dengan beberapa perwakilan dari masyarakat, KUA dan tokoh-tokoh Agama. Dengan mempertimbangkan kebutuhan penulis dalam rangka melengkapi data penelitian.
2. Sumber Data sekunder merupakan sumber Data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.³ Data dari sumber sekunder atau

² Sugiyono , Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif , dan Rnd(Bandung: Alfabeta, 2010),h. 132

³ Ibid.,h. 137

informan pelengkap ini berupa cerita dari lingkungan Masyarakat, orang tua, penuturan dari tokoh- tokoh masyarakat.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen didasarkan pada kemampuan peneliti Dari rencana penelitian hingga tahap pengelolaan data penelitian. Oleh karena itu peneliti harus divalidasi. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan validasi sebelum terjun ke lapangan penelitian dengan melakukan persiapan meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif deskriptif dan penguasaan teori mengenai objek yang akan diteliti yaitu konversi agama jelang nikah dan keharmonisan keluarga di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Provinsi NTT secara langsung. Dalam mengumpulkan Data peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan dan alat perekam untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data terkait konversi agama jelang nikah dan keharmonisan keluarga di Labuan bajo.

⁴ Ibid., h. 140

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data terkait dengan Masalah yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan metode-metode yang telah dipersiapkan yaitu :

1. Observasi

Metode observasi yaitu Cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti.

Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat dilapangan tentang Konversi Agama Jelang Nikah Dan Keharmonisan Keluarga Di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data Penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.

3. Dokumen

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data lapangan yang berbentuk gambar, kegiatan sosial, dan data-data tertulis lainnya. Teknik Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, Transkrip, Buku, surat kabar, Agenda dan sebagainya.⁵

Melalui Teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada ditempat atau lokasi penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, Pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan serta dokumen resmi dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini Adalah :

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data Selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002),.h .202.

Dalam Mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi Data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁶

2. Data Display (Penyajian data)

Data Display merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.⁷

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik . network (jejaring kerja) dan chart.

3. Conclusion Drawing/Verification

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan tentative yang masih perlu

⁶ *Ibid.*, h. 247

⁷ Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Surabaya: Unea University Press, 2007),.h.32

disempurnakan. Setelah data masuk terus menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian yang sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilaksanakan pembahasan.⁸

⁸ *Ibid.*,h. 34

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Gambaran Umum Labuan Bajo

Labuan Bajo adalah Ibu Kota Kecamatan Komodo juga merupakan Ibukota kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Wilayahnya meliputi Kampung Ujung, Kampung Tengah, Kampung Air.

Kota Labuan Bajo kini menjadi magnet yang kuat dalam menyedot wisatawan, terutama dari mancanegara. Kota itu menjadi pintu gerbang menuju habitat asli reptilian Purba Komodo (*Varanus komodoensis*), yang juga menjadi ikon dan kebanggaan Manggarai Barat. Kota ini memiliki pelabuhan laut yang bernama sama dengan kota tersebut. Pelabuhan Labuan Bajo adalah sebuah pelabuhan kecil yang cantik di ujung paling Barat Pulau Flores dan merupakan pintu masuk ke Taman Nasional Nasional Komodo (TNK) dan keajaiban pulau Flores lainnya.¹

Visi dan Misi :

Visi : Terwujudnya masyarakat manggarai barat yang sejahtera dengan pembangunan yang berkelanjutan sesuai kebutuhan rakyat secara terpadu dan merakyat dengan berlandaskan hati nurani dan keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani.

¹ Data dari Kelurahan Labuan Bajo Kecamatan Komodo, 13 Juni 2017

Misi :

- ✓ Membangun kualitas sumber daya manusia hak jasmani dan rohani
- ✓ Meningkatkan pendapatan asli daerah dan pendapatan rakyat.
- ✓ Meningkatkan produksi tanaman perdagangan dan pementasan pemasaran
- ✓ Membangun sarana dan prasarana
- ✓ Membangun dengan berbasis masyarakat dan berwawasan lingkungan.

2. Keadaan geografis

a. letak dan luas wilayah

Letak geografis Labuan bajo kabupaten Manggarai Barat terletak *pada* 8°14' – 9°00' LS dan 119°21' -120°30' BT. Luas Wilayah 2.947,50 *km*²

Batas Wilayah utara berbatasan dengan Laut Flores.

Batas Timur berbatasan dengan kabupaten manggarai Tengah.

Batas Barat berbatasan dengan selat sape

Dan arah selatan berbatasan dengan laut Sawu.

b. Iklim

Iklim dan curah hujan tidak merata. Besarnya Curah Hujan tahunan Rata-Rata sekitar 1500mm/Tahun, sehingga secara umum iklim bertipe tropik Kering/ seni arid. Curah Hujan tertinggi terdapat dipegunungan yang

mempunyai ketinggian diatas 1000 meter diatas permukaan laut, Sedangkan Curah Hujan pada Daerah-Daerah lain yang relatif rendah.²

3. Keadaan Sosial

a. Jumlah Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk suatu wilayah pada hakekatnya disebabkan oleh tiga faktor yaitu kelahiran (Fertilitas), Kematian (Mortalitas), dan perpindahan penduduk (Migrasi). Pertumbuhan penduduk dikabupaten Manggarai Barat lebih Banyak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kelahiran dan kematian, namun saat ini faktor perpindahan penduduk juga mempunyai pengaruh yang cukup besar. Kepadatan penduduk merupakan suatu tolak ukur untuk mengetahui proporsi jumlah penduduk terhadap luas daerah yang dihuni.

No	Laki – laki	Perempuan	Total
1.	4,322	4,469	8791

Berdasarkan data penduduk dari kelurahan Labuan Bajo pada bulan Juni tahun 2017

² Data Dari Kecamatan Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat diambil Pada tanggal 16 Juni 2017

b. Tingkat Pendidikan

Rata-Rata Penduduk Kota Labuan Bajo sedang mengenyam pendidikan. Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel Rekapitulasi Penduduk pada tahun 2017.³

No. Nama Desa: Kelurahan Labuan Bajo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sarjana	237
2.	Diploma	346
3.	SLTA/ sederajat	1421
4.	SLTP/ sederajat	1371
5.	SD/ sederajat	1215
6.	Taman kanak – kanak	470
7.	Pra Sekolah	2731
	Jumlah Penduduk	8791

c. Mata Pencaharian

Adat Istiadat masyarakat Labuan Bajo sangat berkaitan erat dengan sistem mata pencaharian masyarakat. Oleh sebab itu sistem mata pencaharian merupakan bagian dari unsur budaya masyarakat. Sistem mata pencaharian masyarakat di Labuan Bajo sangat bervariasi seperti nelayan, petani dan pedagang. Penduduk di Labuan Bajo pada umumnya

³ Data Dari Kecamatan Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Diambil Pada Tanggal 20 Juni 2017

mengeluti pekerjaan nelayan karena letak wilayah Labuan Bajo yang berada dipesisir pantai, contohnya suku bugis dan suku Bajo menggantungkan diri dari hasil laut (Nelayan), suku bima pada umumnya dibidang perdagangan sedangkan suku Manggarai menggatungkan diri pada pertanian,sesuai tradisi nenek moyang mereka. Sebagai mana pemaparan kami diatas pekerjaan masyarakat yang mendiami wilayah didaratan Pulau Flores (sebagai pulau utama) mendominasi bidang pertanian, sementara masyarakat yang mendiami pulau-pulau kecil lainnya tersebar didalam dan disekitar wilayah Taman Nasional Komodo mendominasi pekerjaan sebagai nelayan dan berdagang. karena perkembangan pariwisata di kecamatan Komodo mengakibatkan banyak masyarakat yang beralih pekerjaan, misalnya dari nelayan menjadi pekerja pariwisata (melayani dan mengantar para wisatawan mengunjungi destinasi pariwisata yang ada di kec. Komodo).

d. Prasarana Dan Sarana

Sarana dan Prasarana merupakan Faktor pendukung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Labuan bajo,berikut data sarana dan prasarana yang ada di Labuan bajo, Kec. Komodo.

No	Sarana dan Prasaran	Jumlah
1.	Masjid	9
2.	Sekolah	22
3.	Lapangan	1
4.	Pelabuhan Pelni	1
5.	Pelabuhan Feri/ASDP	1
6.	Bandara Udara	1

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI TERJADINYA KONVERSI AGAMA JELANG NIKAH .

Banyak Faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama jelang Pra Nikah diantara salah satunya adalah pada perubahan status dari lajang menjadi menikah yang menikah menjadi cerai dan lain- lainnya. Proses perubahan status atau akibat dari perubahan status inilah yang sering berdampak pada peristiwa konversi agama seperti yang terjadi di Labuan Bajo kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.⁴

Adapun Data mengenai Faktor yang melatarbelakangi terjadinya pindah agama yang penulis peroleh Dari Wawancara kepada ketua Urusan Agama, Tokoh Masyarakat dan wawancara terhadap beberapa orang yang melakukan konversi agama. Dalam perpindahan agama ini, Dibahas sesuai dengan penemuan data dilapangan. Adapun penulis memperoleh

⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : Pustaka setia, 2008) h.

keterangan dari data lapangan menyimpulkan bahwa faktor pindah agama yang dialami oleh masyarakat Di Labuan Bajo kabupaten Manggrai Barat pada tahun 2017 Meliputi : Faktor Niat atau Kemauan, Faktor Hidayah/Petunjuk, Dan Faktor Pernikahan (Pasangan Hidup)

1. Faktor Niat atau kemauan

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang pindah agama adalah Niat atau kemauan. Mengenai unsur niat yang ditemukan dilapangan bisa dikatakan sebagai unsur paling penting dalam memantapkan serta mengimplementasikan keyakinan karena menjadi sumber utama sebagai penggerak suatu keinginan. Selain itu dengan dorongan niat yang kuat untuk mendekati diri pada yang Maha Kuasa, akan membuatnya semakin gigih dalam menjalankan ajaran-ajaran dalam agama. Adapun niat yang timbul dalam diri seseorang diawali dengan adanya motivasi tertentu yang dianggapnya sangat menarik baginya.

Hal ini sesuai dengan kasus yang dialami oleh Olvi seorang karyawan disalah satu toko Roxy Labuan Bajo. Olvi Masuk islam disebabkan karena adanya kemauan dan niat yang kuat, meskipun sebelumnya Karena melihat pasangannya (pacar) yang taat pada agama islam. Sehingga hatinya tergugah untuk masuk islam. Oleh karena itu, Maka Olvi mengambil keputusan untuk mengubah keyakinanya, sehingga pada bulan agustus dia melakukan ikrar pindah ke agama islam di masjid lamtoro.

Setelah pindah ke agama islam, Olvi merasa lebih tenang dan lebih sering berkomunikasi dengan para tokoh-tokoh agama. Kebahagiaan yang perolehnya juga karena dari pihak keluarga menghargai keputusan tersebut. Alasan tersebut menggambarkan bahwa olvi benar- benar merasakan hakikat dari kebenaran yang diajarkan oleh agama islam.⁵

2. Faktor hidayah/ Petunjuk

Berdasarkan fakta atau temuan lapangan, yang dimaksud dengan petunjuk/hidayah itu menurut pengakuan salah satu mualaf adalah melalui mimpi. Mimpi dijadikan sandaran utama dalam melakukan konversi agama. Melalui mimpi, seseorang merasakan adanya tuntunan atau petunjuk dari Tuhan dalam keadaan mimpi, seseorang berada dalam alam tidak sadar. Sesuai dengan Firman Allah dalam surah Al-Qashash

(28 :56)

وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semata-mata wewenang dan hak dalam memberikan hidayah kepada manusia sepenuhnya adalah berasal

⁵ Olvi Susanti, Wawancara, Labuan Bajo, 20 Juni 2017

⁶ Al -Qur'an Karim Terjemahan Departemen RI. h. 392

dari Allah Swt. Karena hanya Allah yang mengetahui seseorang yang mau menerima hidayahnya.

Letus (Abdullah), seorang ABK kapal laut disalah satu kapal milik Nelayan Di Labuan Bajo, Bahwa yang mendorongnya untuk pindah agama adalah karena mimpi. Suatu ketika saat tidur malam hari, kemudian Letus bermimpi Ada dua buah kitab yang berada dihadapannya yaitu injil dan Al-quran. Diantara kedua kitab itu dia melihat Al-quran ini bersinar bercahaya sedangkan injil sangat gelap. Semenjak peristiwa itu letus sadar ini adalah sebuah hidayah untuk masuk agama islam. Akhirnya pada tahun 2014 di Masjid yang bertepatan di Lamtoro dia memutuskan untuk ikrar masuk agama islam. Padahal sebelumnya Letus terlahir dari keluarga Kristen. Sehingga merasa takut dan bingung untuk bicara dengan keluarganya. Akhirnya perlahan demi perlahan letus memberitahu ke pihak keluarga.

Setelah menjadi seorang muslim, Letus banyak memperoleh nasehat dan pemahaman tentang ajaran agama islam, baik itu dari pembinan Di Masjid, Orang-orang sekitar maupun buku-buku pengetahuan tentang ilmu agama islam. Maka Dari sana Letus lebih mendapatkan Ketenangan setelah masuk islam.⁷

Pengalaman keagamaan melalui mimpi tersebut diyakini sebagai isyarat dan petunjuk dari Allah SWT, bahwa dirinya harus pindah ke agama islam untuk menuju ke jalan Allah yang sesungguhnya. Dengan

⁷ Letus, *Wawancara*, Labuan Bajo, Pada Tanggal 28 Juni 2017

Adanya hidayah, maka dalam diri seseorang akan timbul perasaan yang menarik dan patut untuk diikuti ketika melihat sesuatu yang ditemuinya.

3. Faktor Pernikahan/Pasangan Hidup

Adapun Faktor penyebab konversi agama yang selanjutnya yaitu faktor yang bisa dikatakan faktor dari luar, yaitu perkawinan. Diantara faktor penyebab masuk islam dan keluar islam yang penulis temukan dilapangan, perkawinan menjadi faktor yang paling banyak dialami oleh pelaku konversi agama Dilabuan Bajo. Dengan dasar kasih sayang dan cinta serta tidak ingin kehilangan sehingga seseorang rela untuk pindah agama.

Hal tersebut sebagaimana hadis yang berkaitan dengan perpindahan agama factor pernikahan dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ ۗ

Artinya:

siapa yang mengganti agamanya, bunuhlah dia.” (HR. Bukhari).⁸

Makna: 'Mengganti agama': murtad, keluar dari islam. Karena hadis ini dimasukkan para ulama hadis dalam pembahasan hukuman orang yang murtad.

⁸ Ammi Nur Baits, “*Hukum Untuk Orang Murtad*”, Diakses Dari <https://Konsultasisyariah.Com/21701-Hukum-Untuk-Orang-Murtad>. Pada Tanggal 6 Agustus 2017 Pukul 15.18

Sukmawati, seorang Bidan di Daerah Labuan Bajo mengakui bahwa ia pindah ke agama Kristen disebabkan karena dorongan dari calon pendamping hidup (Calon suami). Yang bekerja sebagai polisi. Waktu itu Sukmawati mengalami kecelakan. Jadi bisa dikatakan bahwa pindah agamanya bukan karena dasar benar-benar adanya kemauan dalam dirinya.

Atas dasar cinta dan Rasa ingin memilikinya serta mengetahui bahwa calon suaminya adalah orang yang taat pada agama Kristen. Maka sukma pun mengikuti ajaran suaminya yaitu Kristen. Resmi masuk agama Kristen pada akhirnya sukma pun melangsungkan pernikahannya di gereja Paroki Roh kudus di Labuan Bajo. Setelah pindah agama Kristen pihak keluarga merasa kecewa dengan keputusan yang dilakukan sukma. Bahkan keluarganya sebagian tak menegurnya dan juga menganggap ia mati. Terkecuali Ibu, Kakak dan adik-Adiknya masih saja berkomunikasi dengan Dia.⁹

Irma (Cace), Seorang karyawan yang bekerja di sebuah toko roti di Labuan Bajo Yang awalnya menganut agama Islam karena menikah dengan non-muslim jadi melakukan konversi agama. Awalnya Irma mengenal seorang laki-laki yang non-Muslim. Karna keduanya merasa nyaman dan cocok, akhirnya keduanya sepakat untuk menikah. Memang berat ketika Irma memutuskan untuk menikah dengan seseorang yang

⁹ Sukmawati, Wawancara, Labuan Bajo, Pada Tanggal 5 Juli 2017

beragama non-muslim. Selain Irma dijauhi oleh orang tuanya. Irma juga telah mencoreng nama baik keluarganya. Namun Irma percaya bahwa laki-laki yang menjadi suaminya itu bertanggung jawab dengan baik, maka ia mengikuti keyakinan hatinya dan sekarang Irma telah membina keluarga yang menurutnya harmonis, walaupun pertentangan batin tetap ada karena tidak mendapat restu dari orang tuanya dan harus melakukan konversi agama.¹⁰

Kasus tersebut menunjukkan bahwa keyakinan terhadap sesuatu agama atau kepercayaan mampu melunturkan hanya karena perasaan cinta terhadap pasangan Hidup. Terangnya gradasi akan perasaan tidak ingin kehilangan pasangan lebih terang dibandingkan gradasi keimanan terhadap agamanya membuatnya harus mengikuti kata hatinya. Hal ini sesuai dengan apa yang di tegaskan oleh ahli sosiologi, yaitu faktor pindah agama juga bisa dipengaruhi oleh pernikahan. Pernikahanlah yang menjadi salah satu penyebab dengan alasan ingin memiliki calon pasangan hidup akan tetapi agamanya berbeda.¹¹

C. PROSES TERJADINYA KONVERSI AGAMA JELANG NIKAH .

Berdasarkan dari data yang ditemukan dilapangan dan wawancara yang dilakukan kepada para konversi agama maka dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa :

¹⁰ Irma, *Wawancara*, Labuan Bajo, Pada Tanggal 14 Juli 2017

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h.

Proses terjadinya konversi agama jelang Nikah di Labuan Bajo Kecamatan Komodo yang dialami oleh beberapa konversi mengalami tingkat perbedaan. Latar belakang konversi pada faktor kemauan niat dan faktor ilahi/ petunjuk dimana mengalami tingkat konversi yang benar-benar dari dalam dirinya, Tidak ada unsur paksaan atau dorongan dari luar, sehingga mereka menjatuhkan pilihannya dengan merasa tenang dan bahagia.

Latar Belakang terjadinya konversi pada faktor pernikahan yaitu bertitik tolak dari rasa cinta kasih kepada calon suaminya meski mendapat penolakan dari orang tua dan keluarganya. Secara psikologis menghadapi para konversi ini pada pilihan yang berat. Yaitu, ingin tetap menikah dengan pemuda pilihannya dengan konsekwensi harus terpisah dari dan dikucilkan dari orang tua dan keluarganya, atau tetap bersama orang tua dan keluarganya dengan konsekwensi berpisah dari pemuda pilihannya.

Akhirnya para konversi menjatuhkan pilihannya pada pilihan pertama, yakni tetap ingin menikah dengan pemuda pilihannya. Karena nekad dengan pilihannya ini, maka akhirnya orang tua dan keluarganya mengucilkannya, bahkan ada orang tua antara ayah dan ibu, keluarga yang tidak mau menerima dan mengakui para pelaku konversi sebagai anaknya. Dengan demikian tempat berlindung dan bergantung satu-satunya adalah calon suaminya.

Dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap para pelaku konversi agama faktor pernikahan bahwa faktor kefanatikan beragama dan rasa cinta yang menjadi seseorang untuk pindah agama. Baik dari pasangan konversi si laki-laki yang lebih fanatic dalam beragama dibandingkan pihak wanita (istri). Sedang rasa cinta, si wanita lebih kuat cintanya terhadap si laki-laki.

Sementara itu proses terjadinya konversi sejalan dengan teori Zakiyah Daradjat, bahwa secara umum proses konversi agama itu meliputi lima tahap: Masa tenang pertama, masa ketidaktenangan,/konflik, masa terjadinya konversi, keadaan tenang dan tentram, dan ekspresi konversi dalam hidup.

D. DAMPAK KONVERSI AGAMA JELANG NIKAH DALAM KEHARMONISAN KELUARGA.

Agama merupakan fenomena sosial yang memiliki dimensi individual disamping yang bersifat sosial untuk tujuan hidup beragama adalah mencapai keselamatan hidup seperti yang diajarkan oleh sistem keyakinan, norma, lingkungan atau komunitas keagamaan dan pemahaman keagamaan mereka.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan bahwa konversi agama dalam sebuah keluarga tidak selalu menjadikan keluarga pecah. Tapi ada pula yang suatu keluarga yang menjadi pecah karena terjadinya konversi agama. Pada dasarnya semua agama wajib mendakwahkan

agamanya kepada semua umat manusia tanpa paksaan. Terjadinya konversi agama di Daerah Labuan Bajo kecamatan Manggarai barat Provinsi NTT menjadikan masyarakat dalam menjalani kehidupan beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Masyarakat di Labuan Bajo telah mengalami perkembangan yang cukup pesat termasuk interaksi hubungan antar anggota keluarga dalam kehidupan beragama. Dialog antar anggota keluarga sangat penting karena untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi secara bersama-sama.

Berdasarkan dari hasil penelitian Di Labuan Bajo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat Bahwa Dampak konversi agama yang ditemukan tidak sampai mengakibatkan perpecahan antar hubungan keluarga, sehingga dalam kehidupan sehari-hari tetap terjaga keharmonisannya. Dampak dari konversi agama terhadap keharmonisan keluarga di Labuan Bajo dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dialog Keseharian

Pada tingkat kehidupan sehari-hari ada yang dinamakan “Dialog kehidupan” dalam dialog ini dimaksudkan agar hubungan antar anggota keluarga bekerjasama untuk saling menjaga kepercayaan dan keyakinan. Dialog antar keluarga dalam kehidupan yang ada di Labuan

bajo berlangsung dengan baik, timbulnya konflik dalam anggota keluarga tidak menimbulkan perpecahan dalam sebuah keluarga.¹²

2. Dialog teologis

Dampak terjadinya konversi agama terhadap Para pelaku konversi agama dalam keluarga yang ada di Labuan Bajo Kecamatan Komodo pada umumnya mereka merasa lebih baik karena tekanan jiwanya dapat teratasi dan tidak mengganggu aktivitasnya dan mereka yakin akan lebih tenang dengan agama barunya.

Hubungan keharmonisan dalam keluarga dapat meningkatkan rasa persatuan, kesatuan dan kekurangan, terutama dalam menghadapi masalah-masalah yang mengancam dari segi keamanan maupun dari segi sosial kekeluargaan dalam sebuah keluarga juga dapat meningkatkan nilai kegotong-royongan yang sudah ada.

Menurut saya, adapun ukuran untuk membuat keluarga menjadi harmonis dimana ditentukan oleh komitmen yang dibuat secara bersama, Ukuran keluarga yang idealnya tidak dapat diukur dari kemampuan ekonomi semata, Namun bergantung dari kemampuan berkomunikasi dalam menjaga keharmonisan.

¹² Wawancara Tokoh Adat Labuan Bajo Pada Tanggal 15 Juli 2017

Adapun upaya untuk menciptakan keharmonisan keluarga adalah :

a. Upaya dari luar (Tokoh Masyarakat)

Pembinaan kerukunan akibat konversi agama pada sebuah keluarga adalah merupakan langkah yang penting, dimana masalah konversi agama berarti perpindahan agama selain yang bersangkutan

Ajaran agama itu harus disebarluaskan atau didakwahkan kepada seluruh umat manusia. Namun tentu ada aturan agar dakwah tersebut tidak ditujukan kepada orang yang sudah mempunyai agama atau bisa mengganggu agama lainnya. Sesuai dengan ketentuan yang ada dalam pemerintahan Indonesia yaitu : dalam melakukan dakwah juga pembinaan bimbingan harus sesuai dengan bidang, tugas dan wewenang masing-masing. Jadi langkah yang paling tepat dalam rangka menjaga akibat adanya konversi agama bagi pemeluk agama islam.

1. Upaya pembinaan

Upaya yang dilaksanakan dalam rangka pembinaan terhadap yang mengalami konversi agama ke agama islam adalah lebih ditekankan pada segi pemeliharaan, pemupukan dan dorongan kepada mereka yang dianggapnya menguntungkan perkembangan islam.

sebagai contohnya upaya pemeliharaan dengan memberikan dorongan kepada mereka yang mempunyai keinginan untuk mengikuti ajaran agama islam dengan tidak langsung memberikan beban yang berat, seperti harus melaksanakan ajaran agama islam

sepenuhnya akan tetapi dari sedikit demi sedikit, tahap demi tahap, kemudian sampai pada target secara utuh.

Adapun prinsip pembinaan yang perlu di perhatikan untuk para muallaf yang masuk islam yaitu:

1. Pembinaan yang dilakukan dengan cara yang baik untuk meningkatkan iman mereka, sebab pada dasarnya keimanan mereka masih lemah.
2. Pengetahuan yang masih sedikit tentang ajaran islam bagi muallaf, maka pembinaan diusahakan untuk meningkatkan pengetahuannya terhadap ajaran islam terutama rukun islam.
3. Bagi muallaf menerima ajaran islam dan perintah-, perintahnya ibadah serta larangan-nya harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan dan kemampuan mereka.¹³

2. Upaya pencegahan

Upaya pencegahan timbulnya konversi agama yang dilakukan berkenaan dengan masalah tersebut dengan cara memberikan tugas yang ringan, bimbingan yang terus-menerus serta nasehat- nasehat serta pengarahan sesuai dengan kemampuan. Juga tidak kalah pentingnya harus diperhatikan kondisi

¹³ Wawancara Dengan Sahamad Yusuf Sebagai Tokoh Agama Pada Tanggal 19 Juni 2017

kehidupannya, terutama terhadap muallaf atau tanda- tanda orang yang mau keluar dari agama islam yang disebabkan karena keadaan ekonomi. Dalam hal ini bisa dengan jalan memberikan zakat kepada mereka yang membutuhkan.

b. Upaya dari dalam (Keluarga)

Pendidikan agama hendaknya dapat menjadikan kepribadian seseorang, Untuk tujuan pembinaan pribadi, maka pendidikan agama hendaknya diberikan seseorang yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dapat dikatakan bahwa pendidikan akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi seseorang.

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia thanya membekali seseorang dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelek seseorang saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi seseorang mulai dari latihan-latihan amaliyah sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia yang lain, manusia dan alam serta manusia dengan dirinya sendiri.¹⁴

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet 1 (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970), h. 141

Tumbuh dan kembangnya kesadaran agama dan pengalaman agama disebabkan oleh pengaruh pendidikan keluarga. Apabila dilingkungan keluarga tidak diberikan pendidikan agama, maka sulit untuk memperoleh kesadaran dan pengalaman agama yang memadai.

Bahwa kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (Bapak dan Ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan Bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anaknya mereka, hingga secara moral keduanya merasa bertanggungjawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.¹⁵

Pengaruh hubungan dalam kehidupan keluarga Dapat memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasan positif ini lebih lanjut akan menjadi motivasi untuk berbuat yang lebih baik. Agama dalam kehidupan keluarga selain menjadi motivasi juga merupakan harapan. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampun atau kasih sayang dari suatu yang tidak Nampak. Pengaruh agama terhadap keluarga juga dapat membawa segi negative karena problema dalam keluarga dapat mempengaruhi jiwa keagamaan seseorang, sehingga problema

¹⁵ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1984), h. 84

yang dihadapi dapat mengubah jiwa seseorang menjadi pernah dan menjadikan berbagai tingkah laku keagamaan yang menyimpang.¹⁶

Berdasarkan Dari hasil penelitian tentang konversi agama jelang nikah dan keharmonisan keluarga , adapun aspek yang dibutuhkan dalam jelang pernikahan yaitu,

1. Aspek Finansial: kemampuan yang berkaitan dengan masalah penyaluran ekonomi rumah tangga. Aspek ini merupakan aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan pernikahan.
2. Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar: nilai nilai dan system keluarga besar(asal) yang membentuk karakter individu dan relasi antar anggota keluarga. Membangun relasi dengan keluarga besar merupakan proses penyesuaian diri yang kritis bagi pasangan yang baru menikah. Aspek ini berkaitan dengan seberapa jauh individu mengetahui latar belakang pasangannya, seberapa baik keluarga pasangan menerima individu tersebut dan apakah invidu tersebut dan apakah individu tersebut merasa diterima dengan oleh keluarga pasangannya.
3. Agama: Nilai-nilai religious menjadi dasar pernikahan. Pasangan memiliki tingkat komitmen yang tinggi terhadap agama menunjukkan pernikahan yang lebih berhasil dan memuaskan. Aspek agama berkaitan dengan penempatan nilai agama dalam

¹⁶ *Ibid.*, h.90

kehidupan pernikahan, serta apakah janji pernikahan yang dibuat sungguh-sungguh berarti bagi pasangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah di paparkan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Adapun Data mengenai Faktor yang melatarbelakangi terjadinya pindah agama yang penulis peroleh Dari Wawancara kepada ketua Urusan Agama, Tokoh Masyarakat dan wawancara terhadap beberapa orang yang melakukan konversi agama. Adapun penulis memperoleh keterangan dari data lapangan menyimpulkan bahwa faktor pindah agama yang dialami oleh masyarakat Di Labuan Bajo kabupaten Manggrai Barat pada tahun 2017 Meliputi : Faktor Niat atau Kemauan, Faktor Hidayah/Petunjuk, Dan Faktor Pernikahan (Pasangan Hidup).

2. Proses terjadinya konversi agama jenjang Nikah di Labuan Bajo kecamatan komodo yang dialami oleh beberapa konversi mengalami tingkat perbedaan. Latar belakang konversi pada faktor kemauan niat dan faktor ilahi/ petunjuk dimana mengalami tingkat konversi yang benar-benar dari dalam dirinya, Tidak ada unsur paksaan atau dorongan dari luar, sehingga mereka menjatuhkan pilihannya dengan merasa tenang dan bahagia.

Latar Belakang terjadinya konversi pada faktor pernikahan yaitu bertitik tolak dari rasa cinta kasih kepada calon suaminya meski mendapat penolakan dari orang tua dan keluarganya. Secara psikologis menghadapi para konversi ini pada pilihan yang berat. Yaitu, ingin tetap menikah dengan pemuda pilihannya dengan konsekwensi harus terpisah dari dan dikucilkan dari orang tua dan keluarganya, atau tetap bersama orang tua dan keluarganya dengan konsekwensi berpisah dari pemuda pilhannya.

3. Dampak Dari adanya konversi agama dalam keharmonisan keluarga tidak selalu menjadikan keluarga bercerai. Tetapi ada pula keluarga yang bercerai karena terjadinya konversi agama. Pada dasarnya semua agama wajib mendakwahkan agamanya kepada semua umat manusia tanpa paksaan. Terjadinya konversi agama di Daerah Labuan Bajo kecamatan Manggarai barat Provinsi NTT menjadikan masyarakat dalam menjalani kehidupan beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

B. SARAN

1. Hendaknya Orang yang mengalami konversi agama, dengan agama barunya lebih dimantapkan keyakinannya baik orang islam maupun orang Kristen, sehingga tidak akan terjadi konversi agama yang kedua kali.
2. Hendaknya orang islam sadar akan pentingnya iman dalam menjalankan agama, karena dengan keyakinan yang kuat akan tercapailah kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Kepada semua masyarakat harus selalu menjaga kerukunan hidup dalam lingkungan maupun keluarga, supaya terciptanya kehidupan beragama selaras dan seimbang.
4. Kepada tokoh agama Islam didaerah Labuan Bajo Kecamatan Komodo dalam rangka membina dan mengajarkan agama lebih ditingkatkan dan disesuaikan dengan keadaan situasi lingkungan masyarakat.
5. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kritik sempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Azis. 1998. *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru.
- Ali, Mukti Dkk. 2015. *Agama Dalam Masyarakat Kontemporer*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Al-Qur'an karim.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin Bambang Syamsul, 2008. *Psikologi Agama*, Bandung : Pustaka Seha
- Baihaqy, Ahmad Rafiq. 2006. *Membangun Surga Rumah Tangga*, Surabaya: Gita Media Press.
- Daradjat zakiyat.1990. *Pengantar sosiologi Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- 1970. *Ilmu Jiwa Agama*, cet 1 Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Data Dari Kelurahan Labuan Bajo Kecamatan Komodo, 13 Juni 2017
- Data Dari Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat, 16 Juni 2017
- Fauzi Rahman, Basyir Azhar Ahmad. 1994. *Keluarga sakinah Keluarga Surgawi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Hamidi. 2003. *Rasionalitas Tauhid dan Kebebasan Berekspresi*, Malang: UMM
- Ilham, Muhammad Arifin. 2006. *Zikir Keluarga Sakinah*, Jakarta: Pustaka Media.
- Irma, Wawancara: Labuan Bajo tanggal 15 juli 2017
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi agama* ,Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.1990. Jakarta: Balai Pustaka.

Lamabawa, Dahlan dkk. 2015. *Meniti Diatas Sunnah Menggapai Keluarga Sakinah*, (Makassar: LSQ Makassar Majelis Tabligh PW. Muhammadiyah Sulsel.

Letus, Wawancara : Labuan Bajo 28 juni 2017

Majelis Tarjih PP Aisyiyah Muhammadiyah, 1994,*Tuntunan Menuju keluarga sakinah* ,Yogyakarta: PP Aisyiyah.

Muhammad Surya. 2003.*Bina Keluarga*, Semarang: Aneka Ilmu.

Olvi Susanti, Wawancara: Labuan Bajo 20 juni 2017

Puspito, Hendro. 1983. *Sosiologi Agama*, Kanisius : Cet: 1

Ridwan,Lubis M. 2015. *Sosiologi Agama*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Riyanto,Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Surabaya: Unea University Press

Salam, Lubis. 2004. *Bimbingan Rohani menuju keluarga sakinah mawaddah warahmah*, 2004, surabaya: Terbit Terang

Salih, Ishak. 1986.*Manajemen Rumah Tangga*, Bandung: Angkasa.

Saputra, Kaharuddin eka. 2016. "*Kunci sukses keluarga sakinah*", Diakses dari <http://myasianrose.com/kunci-sukses-membangun-keluarga-sakinah>, Pada tanggal 24 januari 2017 pukul 17.57

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Sukmawati, Wawancara : Labuan Bajo 5 Juli 2017

Sanjaya, Wina. 2003 . *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Kencana Prenada Media Group

Wawancara, Tokoh Adat Labuan Bajo Pada Tanggal 15 Juli 2017

-----, Sahamad Yusuf Sebagai Tokoh Agama Pada Tanggal 19 Juli 2017

RIWAYAT HIDUP



Najida Najamudin. lahir di Langkas Kecamatan Alla Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur pada tanggal 14 Oktober 1994. Anak pertama dari lima bersaudara. Buah hati dari pasangan Najamudin dan Saida. Mulai menapaki dunia pendidikan formal pada tahun 2002 di SDN 1 Labuan Bajo, dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTs. Darussalam Labuan dan tamat pada tahun 2010 , kemudian pada tahun 2010 penulis kembali melanjutkan pendidikan di MAN Labuan Bajo dan Tamat Pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan terdaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam. Program Strata Satu (S1).